

Studi Pemikiran Tauhid Aqidul Iman Perspektif KH. Choer Affandi dalam Kitab ‘*Aqīdah Islāmiyyah*

Muhammad Fadil Nur Ihsan*¹

Ma’had Aly Miftahul Huda¹

*¹e-mail: fadilandalusii@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran tauhid dalam kitab ‘*Aqīdah Islāmiyyah* karya KH. Choer Affandi sebagai representasi tradisi teologi *Ahlussunnah wal Jamaah* di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis terhadap sumber primer berupa kitab tersebut serta literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruksi akidah dalam karya ini dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu ketuhanan (*ulūhiyyāt*), kenabian (*nabawīyyāt*), dan *sam’iyyāt*, yang terformulasi dalam kerangka *aqā’id al-khamsīn*. Pemikiran tauhid yang dikembangkan menekankan keseimbangan antara dalil *naqli* dan ‘*aqli*, sejalan dengan epistemologi Ash’ariyah dan Maturidiyah. Selain itu, kitab ini berfungsi sebagai media pedagogis yang tidak hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk kesadaran teologis yang rasional dan mendalam. Dengan demikian, pemikiran KH. Choer Affandi memiliki relevansi dalam memperkuat fondasi akidah umat Islam di tengah dinamika pemikiran kontemporer, sekaligus menegaskan peran strategis tradisi pesantren dalam menjaga kesinambungan teologi Sunni serta memperkuat orientasi pendidikan tauhid yang sistematis, argumentatif, dan kontekstual.

Kata kunci : Aqidah Islamiyah; KH. Choer Affandi; Pemikiran Pendidikan Islam; Tauhid.

ABSTRACT

This study examines the concept of tawhid in the book ‘Aqīdah Islāmiyyah by KH. Choer Affandi as a representation of the theological tradition of Ahlussunnah wal Jamaah within the pesantren environment. This study employs a library research method with a qualitative approach, analyzing the primary source, namely the book, along with relevant supporting literature. The findings indicate that the construction of faith in this work is built upon three main pillars: divinity (ulūhiyyāt), prophethood (nabawīyyāt), and revealed matters (sam’iyyāt), which are formulated within the framework of aqā’id al-khamsīn. The concept of tawhid developed in the book emphasizes a balance between naqli and ‘aqli evidence, in line with the theological epistemology of the Ash’ariyah and Maturidiyah traditions. Furthermore, the book serves as a pedagogical medium that not only transmits theological doctrines but also develops a rational and profound theological awareness. Thus, KH. Choer Affandi’s theological thought remains relevant to strengthening the foundations of Islamic faith amid the dynamics of contemporary thought, while also affirming the strategic role of the pesantren tradition in maintaining the continuity of Sunni theology.

Keywords : Islamic Theology; KH. Choer Affandi; Monotheism; Tauhid; Thought on Islamic Education.

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam kehidupan keberagamaan seorang Muslim. Pemahaman terhadap tauhid tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah Swt., tetapi juga menjadi dasar bagi terbentuknya cara pandang, keyakinan, sikap, dan perilaku seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid memiliki kedudukan penting karena menjadi landasan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa (Dina et al., 2025; Fahrurrozi & Hambali, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran tauhid tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga perlu membangun keyakinan yang kokoh serta pemahaman terhadap dasar-dasar argumentasi keagamaan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keilmuan tauhid (Herningrum et al., 2021). Pembelajaran

tauhid di pesantren tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akidah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan keyakinan dan penghayatan keagamaan santri. Salah satu pesantren yang memberikan perhatian terhadap pendidikan tauhid adalah Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya. Pesantren tersebut didirikan oleh KH. Choer Affandi dan berkembang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi keilmuan pesantren. Penelitian mengenai model pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda menunjukkan bahwa tauhid menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, metode, pendidik, peserta didik, dan evaluasi pembelajaran (Huda, 2018).

KH. Choer Affandi tidak hanya berperan sebagai pendiri dan pengasuh pesantren, tetapi juga menghasilkan sejumlah karya keislaman yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren. Salah satu karya beliau dalam bidang tauhid adalah kitab *'Aqīdah Islāmiyyah*. Kitab ini membahas dasar-dasar akidah Islam secara sistematis dan menempatkan tauhid sebagai prinsip penting dalam pendidikan. Dalam pembahasannya, KH. Choer Affandi menggunakan dalil *'aqlī* dan *naqlī* sebagai dasar dalam menjelaskan persoalan-persoalan akidah (Huda, 2018). Kitab tersebut juga membahas persoalan *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt*, sehingga memberikan gambaran mengenai konstruksi pemikiran tauhid yang dikembangkan oleh KH. Choer Affandi (Hidayat et al., 2026).

Pemikiran KH. Choer Affandi penting dikaji karena menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman tauhid dengan pendidikan dan kehidupan keagamaan. Dalam kajian mengenai prinsip pendidikan KH. Choer Affandi, tauhid ditempatkan sebagai dasar keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan perkara-perkara sam'īyyah. Bahkan, *'Aqīdah Islāmiyyah* disebut sebagai salah satu karya yang memuat prinsip pendidikan tersebut dan diawali dengan pembahasan *mabādi'* ilmu tauhid (Shifa, 2020). Dengan demikian, kitab *'Aqīdah Islāmiyyah* tidak hanya penting dilihat sebagai kitab akidah, tetapi juga sebagai representasi pemikiran seorang ulama pesantren dalam menjelaskan dan mentransmisikan konsep tauhid kepada masyarakat dan santri.

Kajian mengenai KH. Choer Affandi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian Hidayat berjudul *Education Values Based on the Thinking of K.H. Choer Affandi and Their Relevance to the Modern Education* membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pemikiran KH. Choer Affandi serta relevansinya dengan pendidikan modern. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai iman dan takwa, kepemimpinan, kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, istiqamah, keberanian, kecerdasan, dan kesederhanaan dalam pemikiran KH. Choer Affandi. Penelitian tersebut memperlihatkan luasnya pemikiran pendidikan KH. Choer Affandi, tetapi fokus kajiannya berada pada nilai-nilai pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan modern, bukan pada struktur pemikiran tauhid dalam kitab *'Aqīdah Islāmiyyah* (Hidayat, 2019).

Selanjutnya, Fahrurrozi dan Hambali melakukan penelitian berjudul *Tauhid dalam Pemikiran KH. Choer Affandi dan Implementasinya pada Aspek Humanisme*. Penelitian ini memiliki kedekatan dengan kajian yang dilakukan karena sama-sama membahas pemikiran tauhid KH. Choer Affandi. Namun, penelitian tersebut menitikberatkan pada konsep tauhid dan implementasinya dalam aspek humanisme. Dalam penelitian tersebut, *'Aqīdah Islāmiyyah* karya KH. Choer Affandi juga tercantum sebagai salah satu sumber rujukan utama (Fahrurrozi & Hambali, 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Prayoga yang membahas perjuangan KH. Choer Affandi sebagai pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai perjalanan tokoh, perkembangan pesantren, serta kontribusinya dalam bidang pendidikan dan dakwah. Penelitian tersebut penting sebagai konteks historis mengenai KH. Choer Affandi, tetapi tidak menjadikan pemikiran tauhid dalam kitab *'Aqīdah Islāmiyyah* sebagai fokus utama (Prayoga, 2019).

Selain itu, terdapat penelitian mengenai *'Aqīdah Sam'īyyāt* KH. Choer Affandi yang mengkaji pemahaman dan pengamalan konsep doa berdasarkan kitab *'Aqīdah Islāmiyyah*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Kajian tersebut menunjukkan bahwa karya KH. Choer Affandi telah menjadi objek penelitian dalam aspek tertentu dari *'Aqīdah Islāmiyyah*, khususnya berkaitan dengan *sam'īyyāt*. Namun, penelitian tersebut tidak membahas keseluruhan konstruksi pemikiran tauhid yang meliputi *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt* (Amin, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pemikiran KH. Choer Affandi telah dikaji dari beberapa perspektif, yaitu model pembelajaran tauhid di pesantren, nilai-nilai pendidikan,

hubungan tauhid dengan humanisme, sejarah perjuangan tokoh, serta aspek tertentu dari *'Aqīdah Sam'īyyāt*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pemikiran dan peran KH. Choer Affandi. Namun demikian, masih terdapat ruang kajian yang belum dibahas secara komprehensif, yaitu mengenai konstruksi pemikiran tauhid KH. Choer Affandi dalam kitab *'Aqīdah Islāmiyyah* secara menyeluruh.

Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada belum terintegrasinya pembahasan mengenai *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt* sebagai satu bangunan pemikiran tauhid. Selain itu, penggunaan dalil *'aqlī* dan *naqlī* dalam membangun argumentasi akidah KH. Choer Affandi juga perlu dikaji secara lebih terarah. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang kajian mengenai tauhid KH. Choer Affandi, tetapi berusaha melihat bagaimana pemikiran tersebut dikonstruksikan melalui sistematika pembahasan dalam kitab *'Aqīdah Islāmiyyah*. Posisi inilah yang menjadi pembeda sekaligus kontribusi penelitian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran tauhid KH. Choer Affandi dalam kitab *'Aqīdah Islāmiyyah*. Secara khusus, penelitian ini mengkaji konsep *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt*, serta menganalisis penggunaan dalil *'aqlī* dan *naqlī* dalam menjelaskan prinsip-prinsip akidah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemikiran Islam, khususnya dalam memahami khazanah pemikiran tauhid ulama pesantren serta relevansinya bagi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah serta menafsirkan data yang bersifat tekstual melalui proses analisis yang mendalam terhadap sumber-sumber tertulis (Creswell, 2015; Haryono et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan gagasan yang terdapat dalam objek kajian secara deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai konsep dan pemikiran yang diteliti. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada penyajian data, tetapi juga berupaya menjelaskan makna serta konteks pemikiran yang terkandung di dalamnya.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian (Haryono et al., 2024). Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara kritis, mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian mencatat serta mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk dianalisis lebih lanjut. Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena seluruh data yang digunakan berasal dari bahan-bahan tertulis yang terdapat dalam khazanah literatur keislaman. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kitab *'Aqīdah Islāmiyyah* karya Choer Affandi yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, serta jurnal yang berkaitan dengan kajian teologi Islam, khususnya yang membahas pemikiran akidah dalam tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap pemikiran yang terdapat dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap *'Aqīdah Islāmiyyah* karya KH. Choer Affandi, ditemukan bahwa pemikiran tauhid yang dikembangkan dalam kitab tersebut disusun secara sistematis melalui pembahasan *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt* (Chasan, 2021). Ketiga aspek tersebut menjadi kerangka utama dalam memahami *'aqā'id al-īmān*. *Ulūhiyyāt* berkaitan dengan persoalan ketuhanan, *nabawiyyāt* berkaitan dengan kenabian dan kerasulan, sedangkan *sam'īyyāt* berkaitan dengan perkara-perkara gaib yang diketahui melalui wahyu (Luthfiyana, 2022). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa tauhid dalam pemikiran KH. Choer Affandi tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi sebagai suatu bangunan keimanan yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, Rasul, dan perkara-perkara yang bersumber dari wahyu. Prinsip tersebut juga sesuai dengan penjelasan mengenai dasar pendidikan KH. Choer Affandi yang menempatkan keimanan kepada Allah, Rasul-Nya, dan *'Aqīdah Sam'īyyāt* sebagai prinsip utama.

Pembahasan tersebut diawali dengan pengertian ilmu tauhid. Tauhid secara bahasa berkaitan dengan makna mengesakan, sedangkan secara istilah merupakan ilmu yang digunakan untuk menetapkan akidah agama Islam berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan (Affandi, 2007). Dalam pengertian *syar'ī*, tauhid berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap keesaan Allah dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya

(Hidayat, 2019). Dengan demikian, tauhid tidak hanya berupa pengakuan lisan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mencakup keyakinan yang dibangun melalui pengetahuan dan dalil. KH. Choer Affandi juga menempatkan *ma'rifah* kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai salah satu hasil mempelajari ilmu tauhid dengan disertai dalil yang yakin.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa ilmu tauhid dalam pemikiran KH. Choer Affandi memiliki fungsi epistemologis sekaligus spiritual. Secara epistemologis, ilmu tauhid memberikan dasar bagi seseorang untuk mengetahui dan memahami apa yang wajib, mustahil, dan jaiz dalam persoalan akidah (Kholidin et al., 2025). Secara spiritual, pengetahuan tersebut diarahkan pada terbentuknya *ma'rifah* dan keyakinan yang lebih kuat (Dina et al., 2025). Karena itu, pembelajaran tauhid tidak berhenti pada kemampuan menghafalkan sejumlah sifat Allah dan Rasul, tetapi diarahkan untuk membangun keyakinan yang mempunyai dasar argumentatif.

Dalam menjelaskan dasar ilmu tauhid, KH. Choer Affandi menggunakan dua sumber utama, yaitu dalil '*aqli*' dan dalil '*naqli*'. Dalil '*aqli*' digunakan untuk memberikan penjelasan rasional mengenai persoalan akidah, sedangkan dalil '*naqli*' bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penggunaan kedua bentuk dalil tersebut menjadi salah satu karakter penting dalam pemikiran tauhid beliau. Dengan demikian, akidah tidak disampaikan hanya dalam bentuk doktrin yang harus diterima, tetapi juga diberikan penjelasan mengenai alasan yang dapat menguatkan keyakinan. Pola penggunaan dalil '*aqli*' dan '*naqli*' tersebut juga ditemukan dalam kajian mengenai prinsip ilmu tauhid KH. Choer Affandi (Affandi, 2007; Ginting & Limbong, 2025; Zaman, 2021).

Pada aspek *ulūhiyyāt*, pembahasan diarahkan kepada pengenalan terhadap Allah Swt. melalui sifat-sifat-Nya. Dalam '*Aqidah Islāmiyyah*', pembahasan sifat Allah meliputi sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz. Sifat wajib merupakan sifat yang pasti terdapat pada Allah, sifat mustahil merupakan sifat yang tidak mungkin terdapat pada Allah, sedangkan sifat jaiz menunjukkan sesuatu yang boleh bagi Allah sesuai dengan kehendak-Nya (Fairussadi et al., 2023). Struktur tersebut menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Allah dibangun melalui klasifikasi yang sistematis sehingga pembaca memperoleh kerangka yang jelas dalam memahami sifat-sifat ketuhanan.

Salah satu contoh pembahasan terdapat pada sifat wujud. Keberadaan Allah dijelaskan melalui argumentasi yang berkaitan dengan keberadaan makhluk. Keberadaan sesuatu yang bersifat mungkin menunjukkan adanya sebab yang mengadakan, sehingga keberadaan makhluk menjadi salah satu jalan untuk memahami adanya Sang Pencipta. Argumentasi tersebut kemudian diperkuat dengan dalil wahyu. Pola ini menunjukkan bahwa KH. Choer Affandi menghubungkan kemampuan akal dalam membaca realitas dengan petunjuk wahyu dalam membangun keyakinan terhadap Allah (Zubaidi, 2023).

Pembahasan sifat *qidam* dan *baqā'* juga menunjukkan pola yang sama. Qidam menegaskan bahwa Allah tidak memiliki permulaan, sedangkan *baqā'* menunjukkan bahwa Allah bersifat kekal dan tidak mengalami kebinasaan. Adapun sifat *mukhālafatuhu lil-hawādits* menegaskan bahwa Allah berbeda dengan seluruh makhluk dan tidak menyerupai sesuatu yang baru. Selanjutnya, *qiyāmuhi binafsihi* menunjukkan bahwa Allah tidak bergantung kepada tempat, pencipta, maupun penopang. Keseluruhan sifat tersebut mengarah pada satu prinsip utama, yaitu pengakuan terhadap kesempurnaan dan keesaan Allah (Fairussadi et al., 2023; Firdaus et al., 2026).

Sifat *wahdāniyyah* menjadi bagian yang sangat penting karena menegaskan keesaan Allah dalam Zat, sifat, dan perbuatan. Dengan demikian, konsep tauhid KH. Choer Affandi tidak berhenti pada pernyataan bahwa Allah itu satu secara bilangan, tetapi menjelaskan konsekuensi teologis dari keesaan tersebut. Allah tidak memiliki sekutu dalam ketuhanan, tidak ada yang menyamai sifat-Nya, dan tidak ada makhluk yang memiliki kekuasaan yang setara dengan-Nya. Dari sini terlihat bahwa pembahasan sifat-sifat Allah dalam '*Aqidah Islāmiyyah*' diarahkan untuk membangun pemahaman tauhid yang utuh (Chasan, 2021).

Selain *ulūhiyyāt*, kerangka '*aqā'id al-īmān*' juga mencakup *nabawiyyāt*. Pembahasan *nabawiyyāt* berkaitan dengan kedudukan Nabi dan Rasul serta sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi mereka. Keimanan kepada Rasul menjadi bagian penting karena ajaran mengenai Allah dan perkara-perkara agama disampaikan melalui para Rasul (Firdaus et al., 2026). Oleh sebab itu, pembahasan ketuhanan tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai kerasulan.

KH. Choer Affandi menjelaskan sifat wajib bagi Rasul melalui empat sifat utama, yaitu *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah*. *Ṣiddīq* berarti benar, *amānah* berarti dapat dipercaya, *tablīgh* berarti menyampaikan wahyu, sedangkan *faṭānah* berarti cerdas. Keempat sifat tersebut menjadi dasar untuk memastikan bahwa

Rasul dapat dipercaya sebagai penyampai risalah Allah. Kebalikannya adalah sifat mustahil berupa *kidzib*, *khiyānah*, *kitmān*, dan *bilādah*. Sementara itu, Rasul juga memiliki sifat *jaiz* yang berupa sifat kemanusiaan selama tidak mengurangi kedudukan kenabian (Shifa, 2020).

Pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa keimanan kepada Rasul dibangun melalui pemahaman terhadap karakter yang melekat pada seorang pembawa risalah. Seorang Muslim tidak hanya diperintahkan untuk meyakini keberadaan Rasul, tetapi juga memahami alasan mengapa Rasul dapat dipercaya dalam menyampaikan ajaran Allah. Dengan demikian, pembahasan *nabawiyyāt* kembali memperlihatkan karakter argumentatif dalam pemikiran KH. Choer Affandi.

Aspek ketiga adalah *sam'iyāt*. Berbeda dengan persoalan *ulūhiyyāt* yang banyak dapat dijelaskan melalui argumentasi rasional, perkara *sam'iyāt* berkaitan dengan hal-hal gaib yang sumber pengetahuannya berasal dari wahyu. Oleh karena itu, penerimaan terhadap perkara *sam'iyāt* berkaitan erat dengan keimanan terhadap kebenaran Al-Qur'an dan hadis serta risalah yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Perkara *sam'iyāt* dalam pembahasan akidah mencakup berbagai persoalan gaib dan kehidupan akhirat, seperti malaikat, mukjizat, kehidupan para nabi, hari kiamat, alam kubur, kebangkitan, mahsyar, mīzān, hisab, syafaat, sirāt, telaga Nabi Muhammad saw., surga, neraka, dan berbagai perkara akhirat lainnya. Keberadaan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa konsep keimanan dalam *'Aqīdah Islāmiyyah* memiliki cakupan yang luas. Keimanan tidak hanya diarahkan kepada sesuatu yang dapat diamati oleh indera atau dijelaskan melalui pengalaman manusia, tetapi juga kepada perkara gaib yang diberitakan oleh wahyu (Luthfiyana, 2022).

Jika ketiga bagian tersebut dilihat secara keseluruhan, terdapat hubungan yang saling melengkapi. *Ulūhiyyāt* mengarahkan manusia untuk mengenal dan mengesakan Allah; *nabawiyyāt* menjelaskan pihak yang membawa risalah Allah kepada manusia; sedangkan *sam'iyāt* menjelaskan berbagai perkara yang diberitakan melalui wahyu. Dengan demikian, ketiganya membentuk struktur keimanan yang saling berkaitan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai pemikiran KH. Choer Affandi yang membagi akidah ke dalam tiga aspek tersebut.

Dari keseluruhan pembahasan tersebut, terdapat beberapa karakteristik utama pemikiran tauhid KH. Choer Affandi. Pertama, pemikirannya bersifat sistematis. Hal ini terlihat dari penyusunan ilmu tauhid melalui *mabādi'* dan pembagian pembahasan ke dalam *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'iyāt*. Kedua, pemikirannya bersifat argumentatif, karena dalil *'aqlī* dan *naqlī* digunakan secara bersamaan dalam menjelaskan dasar-dasar keimanan. Ketiga, pemikirannya memiliki orientasi *ma'rifah*, yaitu mengarahkan pembelajaran tauhid agar seseorang mengenal Allah dan Rasul-Nya berdasarkan dalil yang meyakinkan. Keempat, pemikirannya memiliki orientasi pedagogis, karena konsep-konsep tersebut disusun untuk dapat dipelajari dan dipahami dalam tradisi pendidikan pesantren (Firdaus et al., 2026; Hidayat, 2019; Prayoga, 2019).

Karakter pedagogis tersebut terlihat dari kedudukan *'Aqīdah Islāmiyyah* dalam tradisi pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kajian mengenai kurikulum pesantren menunjukkan bahwa bidang akidah atau tauhid memperoleh perhatian dalam pembelajaran, dan *'Aqīdah Islāmiyyah* karya KH. Choer Affandi termasuk kitab yang digunakan. Pembelajaran akidah tersebut tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek penghayatan. Dengan demikian, kitab tersebut dapat dipahami bukan hanya sebagai karya teologi, tetapi juga sebagai media pendidikan akidah (Prayoga, 2019).

Dari perspektif pendidikan Islam, pemikiran tersebut memiliki relevansi terutama dalam membangun pembelajaran akidah yang tidak hanya berorientasi pada hafalan. Peserta didik perlu memahami dasar keyakinannya sekaligus mengetahui argumentasi yang mendukung keyakinan tersebut. Penggunaan dalil *'aqlī* dan *naqlī* dalam pemikiran KH. Choer Affandi dapat menjadi gambaran bahwa pendidikan tauhid dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa meninggalkan dasar wahyu (Affandi, 2007; Anwar & Ridlwan, 2024).

Relevansi lainnya terletak pada hubungan antara tauhid dan pembentukan perilaku. Kajian mengenai pemikiran KH. Choer Affandi menunjukkan bahwa tauhid ditempatkan sebagai dasar pola pikir, sikap, dan perilaku manusia. Dengan demikian, ketauhidan yang benar diharapkan tidak berhenti dalam wilayah keyakinan, tetapi memiliki implikasi terhadap kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan tauhid dapat diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep keimanan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan (Amin, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran tauhid KH. Choer Affandi dalam *'Aqīdah Islāmiyyah* dapat dipahami sebagai konstruksi pemikiran yang menggabungkan aspek teologis, argumentatif, dan pedagogis. Aspek teologis terlihat dalam pembahasan *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt*. Aspek argumentatif terlihat dalam penggunaan dalil *'aqlī* dan *naqlī*. Sementara itu, aspek pedagogis terlihat dari penyusunan materi akidah secara sistematis dan penggunaannya dalam tradisi pendidikan pesantren. Dengan demikian, kontribusi utama pemikiran KH. Choer Affandi terletak pada usaha menyajikan ilmu tauhid dalam bentuk yang sistematis dan dapat digunakan sebagai dasar pembentukan pemahaman serta penghayatan keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *'Aqīdah Islāmiyyah* bukan sekadar kitab yang memuat daftar konsep akidah, melainkan karya yang menyusun pemahaman tauhid dalam suatu kerangka yang terstruktur. Keimanan kepada Allah menjadi dasar, keimanan kepada Rasul menjadi penghubung terhadap risalah, sedangkan keimanan terhadap *sam'īyyāt* menjadi konsekuensi dari penerimaan terhadap wahyu. Ketiganya kemudian diarahkan kepada terbentuknya *ma'rifah* dan keyakinan yang kokoh. Oleh karena itu, pemikiran KH. Choer Affandi tetap memiliki relevansi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pembelajaran akidah yang memadukan pengetahuan, argumentasi, keyakinan, dan penghayatan.

SIMPULAN

Pemikiran tauhid KH. Choer Affandi dalam buku *'Aqīdah Islāmiyyah* disusun secara sistematis berdasarkan tiga pilar utama, yaitu *ulūhiyyāt*, *nabawiyyāt*, dan *sam'īyyāt*. Ketiga aspek ini terhimpun dalam kerangka *aqā'id al-khamsīn* yang menjadi fondasi dasar dalam memahami akidah Islam secara komprehensif dan terstruktur. Pendekatan teologis yang digunakan mencerminkan integrasi antara dalil *naqli* dan *'aqli* sebagaimana tradisi *Ahlussunnah wal Jamaah*, khususnya dalam corak Asy'ariyah dan Maturidiyah. Melalui pendekatan ini, keyakinan tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga rasional, sehingga mendorong setiap mukalaf untuk mencapai makrifat dan keluar dari sekadar iman taklid. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan konseptual, tetapi juga sebagai sarana pedagogis dalam membentuk pemahaman akidah yang kokoh dan moderat. Pemikiran KH. Choer Affandi relevan dalam memperkuat tradisi teologi pesantren serta menjawab tantangan pemikiran keislaman kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, K. H. C. (2007). *La Tahzan Innallaha Ma'ana*. Mizan Pustaka. <https://books.google.com/books?id=d9tIEuBcENQC>
- Amin, F. (2021). *Peran dan Posisi Kalimah Thayyibah dalam Pembentukan Akhlak Tauhid Menurut KH. Choer Affandi* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/47631/>
- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Chasan, M. I. (2021). *Kritik Ayatullah Ja'far al-Subhani terhadap Konsep Tauhid Uluhiyyah Ibn 'Abd al-Wahhab*. Penerbit A-Empat. <https://play.google.com/store/books/details?id=dkkwEAAQBAJ>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dina, T. A. F., Zahro, A., & Mardotillah, W. N. (2025). Pendidikan Tauhid sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia pada Siswa. *ARTIK: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11528>
- Fahrurrozi, M., & Hambali, R. Y. A. (2023). Tauhid dalam Pemikiran KH. Choer Affandi dan Implementasinya pada Aspek Humanisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 670–679. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v19i.1546>
- Fairussadi, M. T., Najmah, N. N., Yulianti, N. A., & Arum, N. S. (2023). Korelasi Konsep Tauhid Uluhiyyah dengan Ahlaq Islamiyyah pada Remaja. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 215–221. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v22i.1501>
- Firdaus, H., Hidayat, W., Sendi, Amal, M., & Farhan, M. (2026). Analisis Konsep dan Karakteristik Tauhid dalam Islam sebagai Landasan Keimanan dan Pedoman Hidup Umat Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 175–187. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5440>
- Ginting, N., & Limbong, I. E. (2025). Actualization of Religious Moderation Values in Multi-Ethnic Schools.

- Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 660–674. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7229>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2021). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- Hidayat, T. (2019). Education Values Based on the Thinking of K.H. Choer Affandi and Their Relevance to the Modern Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 40–59. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.1951>
- Hidayat, T., Syahidin, & Istianah. (2026). Peran Dakwah KH. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya di Indonesia: Perspektif Sejarah, Politik dan Pendidikan. *Tarikh: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1), 115–151. <https://doi.org/10.61630/tjihc.v2i1.27>
- Huda, B. N. (2018). *Peran K.H. Choer Affandi dalam Pondok Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya 1962-1994* [Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64666>
- Kholidin, A., Ihsan, Said, N., & Kodriyah, I. N. L. (2025). Relasi Studi Ontologi dan Epistemologi Islam terhadap Tauhid. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 59–74. <https://doi.org/10.37758/vyy03n19>
- Luthfiyana, A. (2022). *Do'a Perspektif Remaja Majelis Ta'lim Al-Mubaarok Depok Jawa Barat: Analisis Aqidah Sam'iyat KH. Choer Affandi* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/52163/>
- Prayoga, D. (2019). Perjuangan KH. Choer Affandi Pendiri Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. *Khazanah Theologia*, 1(1), 7–22. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7124>
- Shifa, H. (2020). Penafsiran Choer Affandi atas Q.S Al-Baqarah: Studi Naskah atas Tafsir Sunda Choer Affandi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v5i1.8462>
- Zaman, F. N. (2021). *Pembuka Hidayah: Novel Biografi Uwa Ajengan*. Sabda Book's.
- Zubaidi, M. A. (2023). Turats Pasuruan: Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kitab Tauhid Aqo'idul Imaniyah dan Mu'taqad Seket. *PenaEmas*, 1(2), 110–127. <https://doi.org/10.64688/jpe.v1i2.13>